



PENGARUH *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BUMN

Mika Alaika Anwar¹, Adam Zakaria², Ayatulloh Michael Musyaffi³
^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to experimentally examine the effectiveness of the fraud pentagon in detecting fraudulent financial statements. For the years 2018–2022, state-owned businesses make up the study's population. The sample approach used in this study was purposeful sampling, which produced 125 data points in total. Multiple linear regression analysis was the data analysis method employed in this study, and SPSS Version 26 was used to analyze the data. The results of the study show that only financial targets have a significant impact on the detection of fraudulent financial statements; political connections, frequent changes in the CEO's image, external pressure, insufficient monitoring, and changes in directors or auditors have no effect on the detection of fraudulent financial statements. In elucidating the impact of the fraud pentagon in identifying fake financial statements, this study has bolstered agency theory.

Keywords: *Fraud Triangle, Fraud Diamond, Fraud Pentagon, Fraud, Fraudulent Financial Statements*

How to Cite:

Anwar, M., Zakaria, A., & Musyaffi, A., (2025). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN, Vol. 6, No. 1, hal 69-86.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan ekonomi semakin meningkat. Menurut (Kementerian Investasi, 2023), tingkat realisasi investasi untuk Triwulan I tahun 2023 sejumlah Rp 328,9 triliun, naik 16,5% dari periode yang sama tahun 2022. Dengan adanya peningkatan investasi di Indonesia saat ini, maka semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Agar investor dapat mengetahui bagaimana perkembangan suatu perusahaan maka dibutuhkan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Baik pihak internal (misalnya manajemen) maupun pihak eksternal (misalnya investor) dapat menggunakan data dalam laporan keuangan untuk membuat keputusan.

Perusahaan harus memiliki laporan keuangan yang akurat karena mereka sangat penting. Namun, saat ini banyak oknum yang melakukan kecurangan pada perusahaan. Hal ini juga dapat berdampak pada laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh para investor. Menurut (ACFE, 2022), kecurangan atau *fraud* diartikan selaku bentuk penipuan ataupun kesalahan yang dilakukan oleh individu ataupun entitas yang menyadari jika tindakan tersebut mampu berdampak negatif pada seseorang atau entitas. Menurut Global Fraud Survey (ACFE, 2022), kecurangan atau *fraud* adalah yang paling umum terjadi ialah Penyalahgunaan Aset sejumlah 86%, Korupsi sejumlah 50%, serta Kecurangan Laporan Keuangan sejumlah 9%. Walaupun jumlah kasus kecurangan laporan keuangan yang paling rendah, namun kerugian yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan mencapai \$593.000.

Terdapat beberapa teori mengenai *fraud*, salah satu teori *fraud* yaitu *Fraud Pentagon*. *Fraud Pentagon* sendiri dicetuskan oleh Crowe Horwarth ketika tahun 2011, teori tersebut memperluas dua teori sebelumnya, *Fraud Triangle* yang diusulkan Cressey ketika tahun 1953 serta *Fraud Diamond* yang diusulkan Wolf & Hermanson pada tahun 2004. Crowe (2011) melakukan pengembangan teori *fraud triangle* serta *fraud diamond*. Pada teori *fraud triangle* ditemukan 3 aspek terjadinya *fraud*, yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), serta rasionalisasi (*rationalizations*). Lalu pada teori *fraud diamond* terdapat aspek lain yang mengakibatkan ditemukannya *fraud* yakni kemampuan (*capability*). Sedangkan pada teori *fraud pentagon*, terdapat perubahan pada faktor kemampuan (*capability*) menjadi kompetensi (*competency*) serta penambahan aspek lain yakni arogansi (*arrogance*). Teori *Fraud Pentagon* sendiri telah digunakan dalam sejumlah riset yang terdahulu sudah dilaksanakan (Khoirunnisa et al., 2020), (Koharudin & Januarti, 2021), (Mertha Jaya & Poerwono, 2019), (Primasari & Sari, 2020), dan (Devi et al., 2021).

Dalam Indonesia, ada banyak kasus kecurangan laporan keuangan, salah satunya adalah PT Garuda Indonesia, perusahaan BUMN. Misalnya pada 2019, PT Garuda Indonesia terlibat dalam kasus kecurangan laporan keuangan. Melansir Nusantara News, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan adanya rekayasa dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia mencatat keuntungan sebesar Rp 11,5 miliar, sebenarnya mengalami kerugian sebesar Rp 2,4 triliun. PT Garuda Indonesia mencatatkan keuntungan karena piutang tersebut diklasifikasikan sebagai pendapatan, sehingga standar akuntansi yang berlaku tidak mengakui piutang sebagai pendapatan (Cori, 2019). Kasus PT Garuda Indonesia menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tak sekedar terjadi di bank dan industri manufaktur, namun juga dalam perusahaan milik BUMN.

Pemegang saham (*shareholders*) selaku prinsipal serta manajemen selaku agen digambarkan pada teori agensi atau keagenan. Ketika principal, atau pemegang saham, menyewa agen, yaitu manajemen, untuk melakukan tugas tertentu dan memberinya wewenang untuk membuat keputusan, terjadi hubungan ini. Akibatnya, manajemen dipaksa untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan.

Elemen pertama pada *fraud pentagon* yaitu Tekanan (*Pressure*). *Pressure* merupakan suatu dorongan untuk melakukan *fraud* karena adanya tekanan. Menurut SAS No. 99, empat jenis tekanan yang dapat menyebabkan kecurangan adalah stabilitas keuangan, tekanan dari luar, kebutuhan keuangan pribadi, serta tujuan keuangan. Manajer dapat melakukan kecurangan laporan keuangan dalam situasi tekanan tinggi, yaitu mengubah laporan keuangan agar sesuai dengan tujuan.

Kemungkinan bahwa pengaruh *financial target* akan berdampak pada kecurangan laporan keuangan meningkat karena tekanan untuk mencapainya. Perusahaan yang melakukan *fraud* atau tidak dapat dibedakan secara signifikan dengan *Return on Assets* (ROA). Penelitian (Mertha Jaya & Poerwono, 2019) membuktikan jika *financial target* dengan proksi *Return on Asset* (ROA) mempengaruhi deteksi kecurangan laporan keuangan. Perihal tersebut membuktikan jika semakin banyak target keuangan yang ditetapkan oleh manajemen industri, semakin tinggi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, riset yang dilaksanakan (Koharudin & Januarti, 2021) menyimpulkan jika *financial target* tak memengaruhi signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

External pressure merupakan tekanan berlebihan dalam manajemen pihak ketiga guna mencukupi kebutuhan dan harapan pihak ketiga tersebut (Tiffani & Marfuah, 2015). Berlandaskan atas SAS No. 99, terlalu banyak tekanan dari pihak ketiga atau eksternal meningkatkan kemungkinan laporan keuangan perusahaan menunjukkan kecurangan. Penelitian (Khoirunnisa et al., 2020) menunjukkan jika *external pressure* yang diproksikan dengan *LEV* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun, riset yang dilaksanakan oleh (Ratmono et al., 2020) menyimpulkan jika *external pressure* tak memengaruhi dengan cara signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Elemen kedua dari *fraud pentagon* adalah Kesempatan (*Opportunity*). Menurut (Nurbaiti & Hanafi, 2017) *Opportunity* ialah sebuah kondisi dimana seseorang mempunyai peluang guna menduduki posisi tertentu atau melakukan sesuatu. Kegagalan pengendalian internal, pengawasan manajemen yang buruk, dan penyalahgunaan kekuasaan adalah semua faktor yang menyebabkan kesempatan ini terjadi. Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) terjadi karena perusahaan gagal dalam mengendalikan atau mengawasi secara memadai sehingga memungkinkan manajer guna menjalankan tindakan kecurangan. Dalam riset yang dilaksanakan (Devi et al., 2021) menunjukkan jika *ineffective monitoring* mempunyai dampak dengan cara signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurut (Devi et al., 2021) lemahnya pengawasan memunculkan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, riset yang dilaksanakan (Primasari & Sari, 2020) menyimpulkan jika *ineffective monitoring* tidak memengaruhi signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Elemen ketiga *fraud pentagon* yaitu Rasionalisasi (*Rationalization*). *Rationalization* merupakan elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku *fraud* berusaha untuk membenarkan tindakannya. Menurut SAS No. 99, rasionalisasi mencakup hal-hal seperti pergantian auditor dan pendapat auditor yang diperoleh perusahaan dalam keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. *Change in Auditor* merupakan perpindahan auditor eksternal ke perusahaan untuk melakukan audit. Jika pergantian auditor eksternal dilakukan sebelum waktunya dan bukan merupakan pergantian yang memenuhi peraturan yang berlaku, maka dapat diasumsikan bahwa terjadi sesuatu pada perusahaan (Lestari & Henny, 2019). Dalam penelitian (Utami & Pusparini, 2019) membuktikan jika *change in auditor* mempunyai dampak yang signifikan guna melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Namun, riset yang dilaksanakan oleh (Zelin, 2018) menyimpulkan jika *change in auditor* tak berpengaruh signifikan guna melakukan pendeteksian

kecurangan laporan keuangan.

Elemen keempat *fraud pentagon* yaitu Kompetensi (*Competence*). *Competence* ialah kemampuan pegawai guna melakukan pengabaian kontrol internal, membuat rencana, serta memanfaatkan situasi sosial guna kepentingan pribadi. Menurut (Aprilia, 2017) kemampuan manajemen untuk menghasilkan keuntungan pribadi sehingga manajemen tidak memperhatikan kepentingan prinsipal disebut kompetensi. *Change in Directors* ialah pengalihan kekuasaan dari manajemen lama ke manajemen baru dengan tujuan meningkatkan atau memperbaiki kinerja perusahaan di bawah manajemen sebelumnya. Adanya kepentingan dari pihak khusus mampu menimbulkan *conflict of interest* sebagai salah satu penyebab terjadinya pergantian direksi (Saputra, 2020). Dalam penelitian (Siddiq et al., 2017) membuktikan jika *change in director* mempunyai dampak yang signifikan guna melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, penelitian (Kurnia & Anis, 2017) menyimpulkan jika *change in directors* tak memengaruhi signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Elemen kelima *fraud pentagon* yaitu Arogansi (*Arrogance*). *Arrogance* merupakan keyakinan bahwa dia memiliki hak yang lebih besar daripada kebijakan dan kontrol internal perusahaan. Crowe menggambarkan arogansi sebagai keadaan di mana seseorang selalu menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. *Frequent Number of CEO's Picture* yaitu sejumlah besar foto atau gambar CEO yang ada dalam laporan tahunan perusahaan. Banyak foto CEO di laporan tahunan perusahaan mampu menyebabkan rasa arogan dan keinginan untuk diakui. Seorang CEO ingin menunjukkan kepada publik kekuatan dan pengalamannya di perusahaan. Dalam penelitian (Nurchoirunanisa et al., 2020) membuktikan jika *frequent number of CEO's picture* mempunyai dampak yang signifikan guna melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Dikarenakan arogansi serta kompleksitas superioritas yang menyebabkan CEO merasa jika pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya, tingkat arogansi yang tinggi dapat menunjukkan adanya kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Koharudin & Januarti, 2021) menyimpulkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Selain *frequent number of CEO's picture*, elemen arogansi pada *fraud pentagon* juga dapat dilihat dari hubungan politik. Perusahaan yang memiliki hubungan politik memiliki banyak keuntungan, seperti kemudahan memperoleh pinjaman dari bank, kemudahan memperoleh kontrak dengan pemerintah, serta kemudahan mendapatkan bantuan dari pemerintah jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Jika mereka menghadapi masalah keuangan atau membutuhkan dana, perusahaan dengan koneksi atau hubungan politik mungkin lebih menguntungkan. Dalam penelitian (Kurnia & Anis, 2017) menunjukkan bahwa hubungan politik mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sementara riset yang dilaksanakan (Zelin, 2018) menyimpulkan jika hubungan politik tidak memengaruhi yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Periset memiliki ketertarikan guna menjalankan riset kembali mengenai dampak *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam industri BUMN karena masih terdapat ketidak-konsistenan hasil penelitian terdahulu, beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa *fraud pentagon* memengaruhi dengan cara signifikan guna menemukan kecurangan laporan keuangan; namun, riset lainnya menemukan bahwa *fraud pentagon* tak memengaruhi yang signifikan dalam menemukan kecurangan laporan keuangan. Kebaruan dari penelitian tersebut adalah dengan menambahkan variabel hubungan politik dalam memproksikan elemen arogansi yang sebelumnya jarang digunakan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan bukti nyata tentang bagaimana *fraud pentagon* memengaruhi deteksi kecurangan laporan keuangan.

TINJAUAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bagaimana manajemen dan pihak pemegang saham bekerja sama. Ketika prinsipal ataupun pemegang saham mempekerjakan agen maupun manajemen industri untuk menyediakan layanan dan memberikan otoritas keputusan kepada agen, ini disebut sebagai hubungan agensi (Supriyono, 2018) Laporan keuangan digunakan oleh pihak prinsipal (pemegang saham) sebagai dasar dalam setiap pengambilan keputusan. Jika laporan keuangan menunjukkan hasil yang baik, hal ini dapat membuat pemegang saham berpikir untuk berinvestasi lebih banyak pada perusahaan. Dorongan tersebut mendorong agen (manajemen) melakukan berbagai tindakan agar laporan keuangan perusahaan menunjukkan kondisi perusahaan yang baik (Putra, 2021).

Konflik kepentingan dapat muncul karena hubungan kerjasama antara prinsipal dan agen (Tessa & Harto, 2016). Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal menyebabkan masalah ini. Sebagai pihak internal, manajemen memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi karena mereka memiliki banyak informasi tentang perusahaan. Sedangkan prinsipal (pemegang saham) tetap menginginkan *return* yang tinggi atas investasi yang dilakukannya (Bawekes et al., 2018). Asimetri informasi adalah keadaan dimana pihak agen (manajemen) mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan prinsipal (pemegang saham).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan atau *fraud* yakni aksi yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau lebih yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam pelaporan materi laporan keuangan yang menjadi subyek audit. Menurut AICPA, *fraud* dapat dibagi atas dua, yaitu kecurangan akibat pemalsuan pelaporan keuangan (*financial statement fraud*) dan penyalahgunaan aset perusahaan (*asset misappropriation*). Kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* yakni sebuah ketika seorang karyawan melakukan kesalahan saji ataupun menghilangkan informasi penting dari laporan keuangan perusahaan (ACFE, 2022). Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika seseorang secara tidak sengaja menyimpang dari dokumen industri, seperti halnya kesalahan akuntansi, yang memberikan hasil berupa laporan keuangan yang tidak akurat.

Menurut *Statement of Financial Accounting* (SFAC) Nomor 1, informasi tentang pendapatan industri sangatlah penting bagi investor karena digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Ini mendorong serta bahkan melakukan pemaksaan manajemen guna memberikan laporan keuangan sebaik mungkin guna mencukupi kebutuhan serta harapan mereka, namun perihal ini mampu menyebabkan kerugian terhadap banyak pihak dikarenakan dapat berujung pada *fraud* (Novitasari & Chariri, 2018). Kesalahan dalam laporan keuangan tak sekedar menyebabkan kerugian investor tetapi juga industri tersebut sendiri, dan bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan. Jadi, kecurangan laporan keuangan adalah memakai sumber daya organisasi atau industri guna keuntungan pribadi, merusak perusahaan atau pihak lain yang terlibat.

Fraud Pentagon

Teori *fraud pentagon* menjadi penyempurnaan dari teori sebelumnya. *Fraud pentagon theory* dilakukan pengembangan oleh Crowe Howart pada tahun 2011. Menurut Crowe, ada lima faktor yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan yakni Tekanan (*Pressure*), Kesempatan

(*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Kompetensi (*Competency*), dan Arogansi (*Arrogance*). Teori *Fraud Pentagon* telah digunakan pada sejumlah riset sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nurbaiti & Hanafi, 2017), (Mertha Jaya & Poerwono, 2019), (Ratmono et al., 2020), dan (Septriani & Handayani, 2018). Pada *fraud pentagon theory* terdapat perubahan dari teori sebelumnya yakni *fraud diamond theory*, dimana dalam *fraud pentagon theory* Kemampuan (*Capability*) diubah menjadi Kompetensi (*Competency*) (Yanti & Riharjo, 2021). Elemen pertama dalam *fraud pentagon theory* yaitu Tekanan (*Pressure*). *Pressure* mendorong terjadinya *fraud* karena adanya tekanan. Elemen kedua *fraud pentagon* yaitu Kesempatan (*Opportunity*). Menurut (Nurbaiti & Hanafi, 2017) *Opportunity* adalah suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan atau menduduki posisi tertentu. Elemen ketiga *fraud pentagon* yaitu Rasionalisasi (*Rationalization*). *Rationalization* merupakan bagian penting dari kejahatan penipuan di mana pelaku penipuan berusaha untuk membenarkan tindakannya. Elemen keempat *fraud pentagon* yaitu Kompetensi (*Competence*). *Competence* adalah potensi pegawai guna menghindari kontrol internal, membuat rencana, serta memanfaatkan situasi sosial guna keuntungan pribadi. Elemen kelima *fraud pentagon* yaitu Arogansi (*Arrogance*). *Arrogance* adalah sikap berpendapat bahwa dia memiliki hak yang lebih besar daripada kebijakan dan kontrol internal perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Signifikan *Financial Target* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Financial Target mengarah pada tekanan yang tidak perlu diberikan kepada manajemen untuk mencapai tujuan dewan direksi. Pencapaian target yang diinginkan memerlukan pengelolaan manajemen yang tepat (Jao et al., 2020). Tekanan guna mencapai tujuan keuangan dapat menyebabkan pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan. Industri yang melakukan *fraud* atau tidak dapat dibedakan secara signifikan dengan *Return on Assets* (ROA). Jika ROA perusahaan tinggi dalam tahun sebelumnya, manajemen harus mempertahankan nilai tersebut pada tahun berikutnya. Ini karena tingkat ROA yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan asetnya dengan lebih baik untuk menghasilkan laba bersih.

Dalam penelitian (Mertha Jaya & Poerwono, 2019; Ratmono et al., 2020) menunjukkan bahwa *financial target* dengan proksi *Return on Asset* (ROA) mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan riset terdahulu, Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Pengaruh Signifikan *Financial Target* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Signifikan *External Pressure* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure menjadi tekanan yang tidak perlu diberikan oleh pihak ketiga kepada manajemen untuk mencukupi syarat dan harapan pihak ketiga tersebut (Tiffani & Marfuah, 2015). Menurut (Yunus et al., 2019) tekanan yang sering dihadapi oleh manajemen perusahaan adalah mencari sumber pendanaan eksternal. Untuk menerima pendanaan dari pihak ketiga atau eksternal, perusahaan harus menunjukan kondisi keuangan serta keuntungan yang baik guna menarik investor. Perusahaan dengan total hutang yang besar serta risiko kredit yang tinggi dinilai tidak akan mampu memenuhi pinjaman yang diterimanya. Hal ini meningkatkan tekanan pada manajemen industri, menaikkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan karena manajer mungkin memanipulasi data untuk memastikan perusahaan memenuhi kewajibannya.

Dalam penelitian (Khoirunnisa et al., 2020; Putra & Kusnoegroho, 2021) menunjukkan bahwa *external pressure* yang diprosikan dengan *LEV* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu, Hipotesis yang

diajukan sebagai berikut:

H₂: Pengaruh Signifikan *External Pressure* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan
Pengaruh Signifikan *Ineffective Monitoring* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) disebabkan oleh kurangnya kontrol dan pengawasan perusahaan, yang memungkinkan manajer melakukan kecurangan. Selain itu, jika dewan komisaris, direksi, dan komite audit tidak mengawasi dengan baik proses pelaporan keuangan, pengawasan menjadi tidak efektif dan kemungkinan kecurangan meningkat jika manajemen perusahaan diawasi oleh seseorang atau kelompok kecil tanpa pengawasan (Septriani & Handayani, 2018).

Dalam penelitian (Devi et al., 2021; Sapulette & Risakotta, 2020) menunjukkan jika *ineffective monitoring* memengaruhi yang signifikan guna melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Berlandaskan atas penelitian terdahulu, Hipotesis yang dirumuskan yakni:

H₃: Pengaruh Signifikan *Ineffective Monitoring* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Signifikan *Change in Auditor* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Change in Auditor merupakan pergantian auditor eksternal pada industri untuk mengaudit perusahaan. Jika auditor eksternal diganti sebelum waktunya dan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, ada kemungkinan bahwa ada masalah di dalam Perusahaan (Lestari & Henny, 2019). Dengan adanya pergantian auditor, maka kecurangan yang terjadi sebelumnya namun tidak ditemukan oleh auditor sebelumnya dapat ditemukan oleh auditor berikutnya.

Dalam penelitian (Siddiq et al., 2017; Utami & Pusparini, 2019) menunjukkan jika *change in auditor* memengaruhi yang signifikan guna melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Berlandaskan atas penelitian terdahulu, Hipotesis yang dirumuskan yakni:

H₄: Pengaruh Signifikan *Change in Auditor* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Signifikan *Change in Directors* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Change in Directors merupakan pengalihan kewenangan dari manajemen lama ke manajemen baru yang bertujuan meningkatkan atau memperbaiki kinerja perusahaan. Adanya kepentingan pihak-pihak tertentu yang dapat menimbulkan benturan kepentingan menjadi salah satu penyebab terjadinya pergantian direksi (Saputra, 2020). Selain itu, mengganti dewan direksi dan merekrut direksi baru yang lebih cakap dapat meningkatkan kinerja direksi sebelumnya.

Dalam penelitian (Devi et al., 2021; Nurangraini & Yusuf, 2020; Siddiq et al., 2017) menunjukkan bahwa *change in director* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu, Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₅: Pengaruh Signifikan *Change in Directors* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Signifikan *Frequent Number of CEO's Picture* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Frequent Number of CEO's Picture yaitu total gambar atau foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan sebuah industri. Banyak foto CEO dalam laporan tahunan industri mampu menyebabkan rasa arogan dan keinginan untuk diakui oleh publik. Untuk mencegah kehilangan status atau kedudukan mereka dalam industri, seorang CEO ingin memperlihatkan pada publik seberapa kuat serta karirnya di dalamnya.

Dalam penelitian (Nurchoirunanisa et al., 2020; Putra & Kusnoegroho, 2021; Sapulette & Risakotta, 2020) membuktikan jika *frequent number of CEO's picture* memengaruhi yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan riset terdahulu, Hipotesis yang dirumuskan dibawah ini:

H₆: Pengaruh Signifikan *Frequent Number of CEO's Picture* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

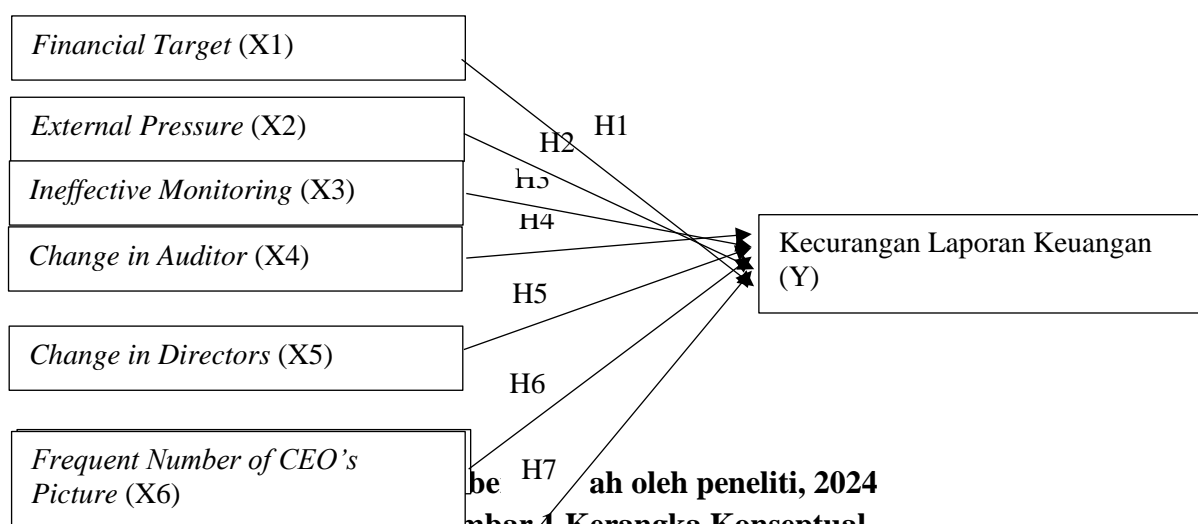
Pengaruh Signifikan Hubungan Politik dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan memiliki hubungan politik, perusahaan mendapatkan beberapa keuntungan, seperti kemudahan mendapatkan kontrak dengan pemerintah, pinjaman bank, dan kemudahan untuk di *bail out* oleh pemerintah jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Jika mengalami kesulitan ataupun membutuhkan modal, industri dengan hubungan politik mungkin lebih menguntungkan.

Dalam penelitian (Kurnia & Anis, 2017; Nurchoirunanisa et al., 2020) menunjukkan bahwa hubungan politik memiliki dampak yang signifikan guna melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Berlandaskan atas penelitian terdahulu, Hipotesis yang dirumuskan dibawah ini:

H₇: Pengaruh Signifikan Hubungan Politik dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Berlandaskan atas hipotesis riset di atas, dibawah ini menjadi kerangka konseptual yang dipakai pada riset ini:



Gambar 1 Kerangka Konseptual
 ah oleh peneliti, 2024

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kuantitatif melalui penggunaan data sekunder yang didapatkan melalui situs web industri BUMN serta Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan selama lima tahun dari 2018 hingga 2022, dengan mengacu pada 48 perusahaan sebagai subjek penelitian. Riset ini memakai metode pengambilan *purposive sampling*. Setelah melalui seleksi sampel diperoleh 25 industri yang dijadikan sebagai sampel, kemudian dikalikan dengan periode penelitian sebanyak lima tahun (2018-2022), sehingga menghasilkan 125 observasi dalam penelitian ini. Jenis variabel yang ditemukan pada riset ini yakni variabel dependen serta variabel independent.

Kecurangan laporan keuangan adalah variabel dependen dari penelitian ini. *F-score model* dapat dipakai guna mengukur kecurangan laporan keuangan. *F-score model* menjadi penjumlahan dari dua variabel yakni kualitas akrual serta kinerja keuangan. Adapun rumus yang digunakan

sebagai berikut:

$$F\text{-score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Untuk *accrual quality* diprosikan dengan RSST *accrual*. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

$$WC = (\text{Current Assets} - \text{Current Liability})$$

$$NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances})$$

$$FIN = (\text{Total Investments} - \text{Total Liabilities})$$

$$\text{Average Total Assets} = (\text{Beginning Total Asset} + \text{End Total Asset}) / 2$$

Adapun rumus yang digunakan untuk *financial performance* sebagai berikut:

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Change in inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Change in sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Financial Target dapat diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Untuk melakukan perhitungan ROA dapat memakai rumus yakni:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Untuk mengukur *external pressure* dapat memakai rasio *leverage* yakni, perbandingan antara total liabilitas terhadap jumlah aset. *Leverage* mampu dilakukan perhitungan memakai rumus dibawah ini:

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Ineffective monitoring mampu dilakukan pengukuran dengan total komisaris independen. Adapun rumus untuk *ineffective monitoring* sebagai berikut:

$$BDOU = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Change in Auditor dapat dilakukan pengukuran menggunakan variabel *dummy*. Apabila industri tidak menjalankan pergantian auditor eksternal maka diberikan nilai 0. Jikalau industri menjalankan pergantian auditor eksternal maka diberi nilai 1.

Change in Directors mampu dilakukan pengukuran memakai variabel *dummy*. Industri diberi nilai 1 jikalau melakukan pergantian direksi, tetapi nilai 0 jikalau tidak.

Frequent number of CEO's picture dapat dilihat dari total foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan. Semakin banyak jumlah foto CEO menggambarkan tingkat arogansi atau kesombongan yang dapat mengarah pada ditemukannya kecurangan laporan keuangan.

Variabel *dummy* dipakai guna mengukur hubungan politik dalam perusahaan. Nilai 1 diberikan jika dewan direksi ataupun dewan komisaris industri mempunyai hubungan politik dengan perusahaan. Sebaliknya, nilai 0 diberikan jikalau dewan direksi atau dewan komisaris perusahaan tak mempunyai hubungan politik dengan perusahaan.

Riset ini memakai analisis regresi linear berganda sebagai alat penelitian melalui persamaan

regresi dibawah ini:

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2LEV + \beta_3BDOUT + \beta_4CPA + \beta_5DIR_CHANGE + \beta_6CEOPIC + \beta_7POLITICAL$$

Keterangan:

F-SCORE = Kecurangan Laporan Keuangan

β_0 = Konstanta

ROA = *Return on Assets*

LEV = Rasio Total Liabilitas per Total Aset

BDOUT = Rasio Dewan Komisaris Independen

CPA = Pergantian Auditor

DIR_CHANGE = Pergantian Direksi

CEOPIC = Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan tahunan

POLITICAL = Hubungan politik yang dimiliki perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai minimum, maksimum, rerata (mean), serta standar deviasi adalah beberapa nilai yang dipakai pada riset ini guna memberi informasi, penggambaran, dan deskripsi berlandaskan data sampel yang digunakan. Nilai yang digunakan pada riset ini diperoleh melalui penggunaan analisa statistik deskriptif, serta hasilnya dituangkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
ROA	125	-0,27933	0,13084	0,0165861	0,04858896
LEV	125	0,04610	0,94370	0,6431280	0,18095011
BDOUT	125	0,00000	0,66667	0,3419459	0,13250236
CPA	125	0	1	0,20	0,402
DIR_CHANGE	125	0	1	0,30	0,462
CEOPIC	125	0	7	3,87	1,391

POLITICAL	125	0	1	0,91	0,284
FSCORE	125	-1,82550	2,62522	-0,4964704	0,6202893
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 26, tahun 2024

Karena ini ialah syarat yang wajib dipenuhi sebelum menjalankan analisa regresi berganda, tes asumsi klasik harus dilakukan. Beberapa tahapan pengujian asumsi klasik yang dipakai pada riset ini ialah tes heteroskedastisitas, multikolonieritas, serta normalitas. Data observasi telah diuji dengan asumsi klasik dan dinyatakan dalam distribusi normal. Mereka juga bebas dari masalah uji multikolonieritas serta heterokedastisitas. Dibawah ini hasil dari tes hipotesis:

Tabel 2 Hasil Pengujian Hipotesis

Model	B	Sig.	Keputusan
(Constant)	-0,963	0,003	-
Financial Target	4,833	0,023	H1 diterima
External Pressure	0,421	0,184	H2 ditolak
Ineffective Monitoring	0,452	0,401	H3 ditolak
Change in Auditor	-0,035	0,783	H4 ditolak
Change in Directors	0,004	0,969	H5 ditolak
Frequent Number of CEO's Picture	-0,023	0,573	H6 ditolak
Hubungan Politik	0,019	0,924	H7 ditolak

Sumber: Diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 26, tahun 2024

Berlandaskan atas Tabel 2 sebelumnya, mampu dilihat bahwa nilai signifikan tiap-tiap variabel ialah 0,023 untuk *Financial Target*; 0,184 untuk *External Pressure*; 0,401 untuk *Ineffective Monitoring*; 0,783 untuk *Change in Auditor*; 0,969 untuk *Change in Directors*; 0,573 untuk *Frequent Number of CEO's Picture*; dan 0,924 untuk Hubungan Politik. Alhasil mampu ditarik kesimpulan jika kecurangan laporan keuangan akan meningkat jika nilai regresi variabel tersebut meningkat dan tujuan keuangan hanya bernilai signifikan yang tidak mencapai 0,05, serta untuk *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Change in Directors*, *Frequent Number of CEO's Picture*, dan tak ada pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan jika nilai regresi variabel Hubungan Politik meningkat, dikarenakan nilai signifikannya melampaui 0,05.

Tabel 3 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,902	7	0,272	1,122	0,356 ^b
Residual	23,005	95	0,242		
Total	24,906	102			

Sumber: Diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 26, tahun 2024

Berdasarkan Tabel 3, mampu ditarik kesimpulan jika variabel independen dalam penelitian ini tak memberikan dampak dengan cara signifikan terhadap variabel dependen. Nilai signifikan tes adalah 0,356, dengan nilai yang melampaui 0,05.

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,276 ^a	0,076	0,008

Sumber: Diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 26, tahun 2024

Berlandaskan atas Tabel 4 sebelumnya, mampu dimengerti jika nilai *adjusted R²* dari model regresi pada penelitian ini sejumlah 0,008 ataupun 0,8%. Ada kemungkinan dari angka tersebut bahwa variabel independen, yang mencakup atas *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in directors*, *frequent number of CEO's picture* dan hubungan politik hanya sebesar 0,8%. Sedangkan 99,2% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dimasukkan pada model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Signifikan *Financial Target* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil riset membuktikan jika *financial target* yang diproksikan dengan ROA memengaruhi yang signifikan terhadap tingkat kecurangan laporan keuangan. Diperkirakan bahwa semakin besar *financial target* sebuah industri, makin besar kemungkinan kecurangan laporan keuangan, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan data penelitian, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk menjadi perusahaan yang memiliki ROA tertinggi pada tahun 2018 dengan nilai 0,13084 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan sangat baik sehingga dapat memperoleh keuntungan yang tinggi. Industri yang bernilai ROA paling rendah ialah PT Indonesia Farma Tbk pada tahun 2022 dengan nilai -0,27933 sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan kurang baik sehingga mencatatkan kerugian pada tahun tersebut. Makin tingginya target keuangan yang ditentukan industri, semakin besar tekanan yang diberikan oleh manajer untuk mencapainya. Tekanan ini memungkinkan manajer membuat laporan keuangan perusahaan terlihat konsisten dengan tujuan.

Hasil riset ini menunjang riset yang sebelumnya telah dilaksanakan (Sapulette & Risakotta, 2020) dan (Septriani & Handayani, 2018) yang menyimpulkan jika *financial target* yang diproksikan dengan ROA memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Signifikan *External Pressure* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil riset ini menunjukkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan LEV telah terbukti tak memengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan cara signifikan karena nilai signifikansi yang diperoleh melampaui 0,05 serta mampu dikatakan besar kecilnya nilai *external pressure* tak akan memengaruhi kemungkinan ditemukannya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data riset, PT Indonesia Farma Tbk menjadi perusahaan dengan nilai LEV tertinggi sebesar 0,9437 pada tahun 2022 maka dapat diartikan perusahaan tersebut memiliki rasio utang tertinggi sehingga resiko yang akan diterima pun akan semakin besar. Perusahaan dengan nilai LEV terendah adalah PT Danareksa (Persero) pada tahun 2020 dengan nilai sejumlah 0,0461 maka mampu didefinisikan jika perusahaan mempunyai rasio utang yang paling rendah dan resiko yang akan diterima pun rendah.

Penemuan riset ini menunjang riset yang dilaksanakan sebelumnya oleh (Kurnia & Anis,

2017) dan (Zelin, 2018) yang menyimpulkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan LEV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut (Zelin, 2018) perusahaan lebih memilih menerbitkan saham baru dibandingkan dengan menambah utang untuk memperoleh tambahan modal. Hal ini dilakukan untuk menghindari nilai *leverage* yang tinggi, karena nilai *leverage* yang tinggi membuktikan jika industri mempunyai utang yang besar serta risiko kredit yang tinggi.

Pengaruh Signifikan *Ineffective Monitoring* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil riset membuktikan jika melalui perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris, *ineffective Monitoring* yang diproksikan tidak terbukti berdampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perihal tersebut disebabkan fakta jika dewan komisaris independen tidak menjadi komponen yang signifikan yang meningkatkan pengawasan perusahaan, karena nilainya melampaui 0,05. berlandaskan atas data riset, PT Indonesia Farma Tbk mempunyai nilai BDOU paling tinggi sejumlah 0,6667 ketika tahun 2020 serta 2021, dengan 2 orang komisaris independen dan 3 orang dewan komisaris. PT Pengembangan Pariwisata Indonesia (Persero) memiliki nilai BDOU terendah dari 2018 hingga 2022 dan PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) pada dari 2018 hingga 2019 dengan nilai 0,00000, karena kedua industri tersebut tak mempunyai dewan komisaris independen pada tahun tersebut.

Hasil riset ini menunjang riset yang sebelumnya telah dilaksanakan (Khoirunnisa et al., 2020) dan (Primasari & Sari, 2020) yang menyimpulkan jika *ineffective monitoring* tak memengaruhi yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Signifikan *Change in Auditor* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Karena nilai yang diperoleh melampaui 0,05, hasil penelitian menunjukkan jika *change in auditor* berdampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, pergantian auditor industri tak menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh pergantian auditor eksternal karena auditor eksternal jarang menunjukkan kemungkinan kecurangan pada perusahaan dalam opini auditnya. Jika sesuai dengan standar yang berlaku, auditor dapat memberikan opini wajar tentang laporan keuangan, tetapi laporan keuangan yang wajar tidak selalu bebas dari kecurangan. Auditor eksternal dapat diberhentikan karena kinerja yang buruk atau ketidakjelasan; itu juga bisa hanya karena peraturan dan formalitas.

Hasil penelitian ini mendukung riset yang sebelumnya sudah dilaksanakan (Nurchoirunanisa et al., 2020) dan (Ratmono et al., 2020) yang menyimpulkan jika *change in auditor* tak memengaruhi yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Signifikan *Change in Directors* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *change in directors* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Kesimpulannya bahwa pergantian direksi bukan penyebab kecurangan laporan keuangan. Dalam banyak kasus, pergantian direksi terjadi karena perusahaan ingin menarik anggota direksi baru yang lebih berpengalaman daripada yang sebelumnya. Namun, ada juga kasus lain di mana pergantian direksi terjadi untuk mengisi posisi yang kosong akibat pengunduran diri direksi sebelumnya.

Hasil riset ini menunjang riset yang sebelumnya sudah dilaksanakan (Putra & Kusnoegroho, 2021) dan (Koharudin & Januarti, 2021) yang menarik kesimpulan jika *change in directors* tak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Signifikan *Frequent Number of CEO's Picture* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil riset ini menunjukkan jika *frequent number of CEO's picture* tidak terbukti memengaruhi signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena nilai yang didapat lebih besari dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika kemungkinan kecurangan laporan keuangan tidak akan dipengaruhi oleh berapa banyak foto CEO yang ditemukan pada laporan tahunan. Menurut data penelitian, meskipun tidak ada indikasi kecurangan laporan keuangan, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menampilkan tujuh foto direksi pada laporan tahunan 2021. Karena tidak semua orang membaca laporan tahunan industri, foto CEO yang ditemukan di laporan tahunan sebagai media untuk menunjukkan statusnya tampaknya tidak begitu berpengaruh.

Hasil riset ini menunjang riset yang sebelumnya telah dilaksanakan (Primasari & Sari, 2020) dan (Septriani & Handayani, 2018) yang menyimpulkan jika *frequent number of CEO's picture* tak memengaruhi signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Signifikan Hubungan Politik dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan jika hubungan politik tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena nilai yang didapat lebih dari 0,05. Jadi, hubungan politik tak memengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Tidak ada bukti bahwa hubungan politik antara anggota dewan perusahaan dapat mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Perihal tersebut mungkin terjadi dikarenakan anggota direksi tidak menunjukkan jabatannya di bidang politik pada profilnya dalam laporan tahunan, atau mereka mungkin menunjukkan arogansinya. Selain itu, industri yang tidak berhubungan politik akan mudah memperoleh pendanaan saat perusahaan mereka mengalami kesulitan.

Hasil riset ini menunjang riset yang sebelumnya sudah dilaksanakan (Zelin, 2018) yang menyimpulkan jika hubungan politik tak memengaruhi yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 diterima, *financial target* memengaruhi yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Artinya, makin tingginya *financial target* yang diprosikan dengan ROA, makin tinggi kemungkinan kecurangan laporan keuangan, begitupun sebaliknya.
2. Hipotesis 2 ditolak, *external pressure* tak memengaruhi yang signifikan guna melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, LEV dengan tingkat *external pressure* yang tinggi tidak dapat mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Hipotesis 3 ditolak, *ineffective monitoring* tak memengaruhi yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Artinya tinggi rendahnya *ineffective monitoring* tak akan mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Hipotesis 4 ditolak, *change in auditor* tak memengaruhi yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Artinya, auditor baru tak mampu mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan.
5. Hipotesis 5 ditolak, *change in directors* tak memengaruhi yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Artinya, pada pergantian direksi perusahaan tidak dapat menemukan kecurangan dalam laporan keuangan.

6. Hipotesis 6 ditolak, *frequent number of CEO's picture* tak memengaruhi yang signifikan guna melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Artinya, meskipun foto CEO ada dalam laporan tahunan, mereka tak mampu mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan.
7. Hipotesis 7 ditolak, hubungan politik tak memengaruhi yang signifikan guna melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Artinya, baik ada atau tidaknya hubungan politik perusahaan, mereka tak dapat mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan.

Implikas

1. Hasil riset ini mengonfirmasi temuan riset terdahulu yang masih terdapat ketidakkonsistenan mengenai pengaruh *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in directors*, *frequent number of CEO's picture*, dan hubungan politik dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Riset ini telah memperlihatkan jika hanya *financial target* yang memengaruhi dengan cara signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sementara *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in directors*, *frequent number of CEO's picture*, dan hubungan politik tidak memengaruhi yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2. Penelitian ini membuktikan bahwa teori agensi, yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan hipotesis, masih dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berkontribusi pada kecurangan laporan keuangan perusahaan.
3. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai informasi tambahan bagi investor sebelum melakukan investasi, terutama untuk perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi. Karena tingginya kemungkinan nilai ROA adalah akibat dari tindakan manajer yang mengubah laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Riset ini mampu dipakai selaku referensi untuk mereka yang menggunakan laporan keuangan, terutama bagi perusahaan BUMN, untuk mempertimbangkan manajemen sebagai penanggung jawab dan perwakilan yang berfungsi untuk melindungi pemegang saham.

Keterbatasan Penelitian

1. riset ini hanya memiliki keterbatasan dalam industri BUMN dengan tahun riset selama lima tahun yaitu 2018-2022. Pada tahun 2020-2021 terjadi pandemi Covid-19 dalam Negara Indonesia, perihal tersebut memiliki dampak terhadap kondisi keuangan industri pada tahun tersebut sehingga menimbulkan perbedaan data yang cukup signifikan.
2. Riset ini hanya memiliki keterbatasan dalam tujuh variabel independent yang mencakup atas *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in directors*, *frequent number of CEO's picture*, dan hubungan politik guna melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Berlandaskan atas hasil uji R^2 , ketujuh variabel independen pada riset ini hanya mampu memberi penjelasan 0,8% dari variabel dependen, sementara 99,2% lainnya diberi pengaruh melalui variabel lainnya.

Rekomendasi Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Riset berikutnya harapannya mampu memakai sampel industri lainnya selain industri BUMN. Jika peneliti memilih untuk menggunakan sampel yang sama, mereka mampu memakai proksi lainnya guna melakukan pengukuran terkait *variabel pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa temuan peneliti tidak berkorelasi dengan kecurangan laporan keuangan.
2. Riset berikutnya diharapkan untuk mengevaluasi kembali variabel tekanan yang diprosikan melalui *financial target*. Jikalau hasilnya signifikan, maka penelitian ini akan lebih percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Cori, D. (2019). *Unsur Penipuan (Fraud) Atas Rekayasa Laporan Keuangan Garuda Indonesia, Terbukti!* Nusantara News. <https://nusantaranews.co/unsur-penipuan-fraud-atas-rekayasa-laporan-keuangan-garuda-indonesia-terbukti/>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Hasnan, S., Abdul Rahman, R., & Mahenthiran, S. (2013). Management motive, Weak Governance, Earnings Management, and Fraudulent Financial Reporting: Malaysian Evidence. *Journal of International Accounting Research*, 12(1), 1–27. <https://doi.org/10.2308/jiar-50353>
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *Journal of Management*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>
- Kementerian Investasi. (2023). *Realisasi Investasi PMA & PMDN*. Bkpm.Go.Id.
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7381>
- Koharudin, A., & Januarti, I. (2021). Lack of Financial Reporting Using Crowe's Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 148–157. <https://doi.org/10.15294/jda.v13i2.28602>
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Simposium Nasional Akuntansi XX Jember*. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1651>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraudpentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaanpertambangandiindonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–15. <https://doi.org/10.25124/jaf.v3i2.2229>

- Nurangraini, S., & Yusuf, M. (2020). ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek *Jurnal Akuntansi (Media ...*, 1–23. <http://repository.umpalopo.ac.id/271/>
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 167–184. <https://doi.org/10.30659/jai.6.2.167-184>
- Nurchoiranisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei. *Review of Accounting and Business*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.52250/reas.v1i1.330>
- Primasari, N. S., & Sari, P. S. A. (2020). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Melalui Analisis Fraud Pentagon Theory dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi. *National Conference for Ummah ...*, 01(January), 188–201.
- Putra, A. L. (2021). *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon pada Perusahaan Milik Negara (BUMN)*. Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya.
- Putra, A. R., & Kusnoegroho, Y. A. (2021). Pengujian Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(2), 172–185. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i2.6269>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Sapulette, S. G., & Risakotta, K. A. (2020). Pengaruh Crowes Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i1.2605>
- Saputra, A. D. (2020). *Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory (Seventh)*. Toronto Pearson Education Limited.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call for Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14.
- Supriyono, R.A (2018). *Akuntansi Keprilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press..
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif (II)*. Salemba Empat.
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). *The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia (Empirical Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange In 2012-2017)*. 102(Icaf), 60–65. <https://doi.org/10.2991/icafe-19.2019.10>
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–23.

<https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>

Yunus, M., Sianipar, O. L., Saragih, K. Y., & Amelia, A. (2019). Deteksi Financial Statement Fraud Berdasarkan Perspektif Pressure dalam Fraud Triangle. *Owner*, 3(2), 350–360.
<https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.229>

Zelin, C. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Jurnal Ekonomi*.